

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. ([http:// wikipedia.org/wiki/Pendidikan](http://wikipedia.org/wiki/Pendidikan). Rabu 2 Noverber 2011).

Masalah kebuta aksaraan merupakan persoalan yang terjadi hampir disemua negara.bahkan kebuta sksaraan ini termasuk kategori masyarakat dunia kelima setelah masyarakat miskin. Masyarakat dunia sedang berkembang, masyarakat pertanian dan masyarakat industri. Atas dasar itu. UNESCO, UNICEF, WHO, *Word Bank*, dan badan-badan Internasional lain menjadi sangat gencar mengkampanyekan dan mensosialisasikan akan kepentingan pemberantasan buta aksara di seluruh dunia. Hal ini dapat dilihat dari perspektif nasional yang menyatakan pemberantasan buta aksara mempunyai nilai yang sangat strategis. Pada tahun 2004

masyarakat indonesia posisi 111 dari 177 negara berkembang yang belum sepenuhnya mengenyam pendidikan (melek aksara).

Melek aksara ditaksirkan sebagai melek aksara latin dan angka arab, melek Bahasa Indonesia dan pengetahuan dasar. Program pemberantasan buta aksara merupakan bagian Integral pemngentasan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbatasan serta ketidak berdayaan dalam kerangka makro pengembangan kualitas manusia Indonesia. Untuk keperluan Indonesia secara praktis buta aksara ditafsirkan sebagai buta aksara latin dan angka arab, buta Bahasa Indonesia dan pendidikan dasar. Dengan demikian buta aksara adalah penduduk yang tidak memiliki kemampuan-kemampuan tersebut. Dan belum memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan buta aksara murni adalah penduduk yang sama sekali tidak dapat membaca, menulis dan berhitung dengan sistem aksara apapun juga.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan kepada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan dibidang sosial, ekonomi, dan budaya. Tujuan pusat kegiatan belajar masyarakat adalah untuk memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya masyarakat Sukajaya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental

yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja untuk mencari nafkah.

Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) untuk menyelenggarakan pendidikan luar sekolah yang berbasis budaya dan keterampilan, bagi masyarakat Sukajaya. Budaya, seni dan keterampilan menjadi pilihan dalam pengembangan organisasi berbagai langkah pembentukan karakter masyarakat untuk mandiri dalam menjalani hidup. ([http:// Sukarna-
blogspot.com/2011/02/11/keaksaraan_fungsional.html](http://Sukarna.blogspot.com/2011/02/11/keaksaraan_fungsional.html)).

Program keaksaraan fungsional adalah untuk mengembangkan layanan pembelajaran masyarakat miskin (*Providing Acces to the Poor*). Masyarakat miskin ini menjadi fenomena dunia, hal tersebut dapat dilihat pada negara dan kawasan manapun, termaksud negara maju/industri seperti Amerika, Jepang, dan Eropa terdapat masyarakat miskin.

Keaksaraan fungsional untuk membangun wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian individu, pendidik atau tutor dalam pengertian khusus berarti upaya yang terencana dan sistematis untuk membawa peserta didik pada tujuan kependidikan menuju kemandirian.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, terutama dipasal 20 ayat (3) dikatakan : “ *Pendidikan*

Non Formal Meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan Dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan Serta Pendidikan Lain Yang Ditujukan Untuk Mengembangkan Peserta Didik”.

Penulis sengaja mengutip pasal tersebut dengan lengkap dan menebalkan pendidikan keaksaraan agar siapapun yang membaca tulisan ini dapat memahami meristilahan yang digunakan sesuai dengan UU No. 2 tahun 2003. Dan dengan upaya menyamakan persepsi terhadap istilah yang seharusnya di ucapkan.

Kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia khususnya yang berada di Desa Sukajaya belum mengenyam pendidikan. Secara bersama-sama Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya mencerdaskan bangsa. Pada dasarnya dalam pendidikan merupakan proses pengembangan keterampilan sumber daya manusia melalui pendidikan Keaksaraan Fungsional seseorang akan dapat menembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman pada saat ini.

Namun pada dasarnya dalam pendidikan Keaksaraan Fungsional merupakan proses pengembangan keterampilan sumber daya manusia. Melalui pendidikan Keaksaraan Fungsional seseorang

akan dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan jaman pada saat ini.

Tugas masyarakat dalam dunia pendidikan Keaksaraan Fungsional bukan hanya membentuk pribadi masyarakat untuk bisa membaca dan menulis saja, akan tetapi seorang pendidik atau tutor yang sudah berpengalaman akan membimbing masyarakat ke dalam dunia usaha, dengan cara membekali keterampilan yang sifatnya untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Upaya-upaya untuk mengatasi kelemahan rendahnya pendidikan dilakukan melalui proses pemberdayaan dalam bentuk kegiatan bekerja sambil belajar membaca dan berbagai program intervensi pemerintah untuk mengadakan fasilitas sosial ekonomi Desa Sukajaya sehingga dapat mengubah sifat cenderung pasif, konsumtif, dan rendahnya produktifitas menjadi pasif, aktif, produktif, maju dan semakin berkembang.

Dewasa ini, penting bagi setiap warga negara beserta pemerintah untuk saling bekerjasama memfokuskan perhatian mereka dalam memberantas tuna aksara yang terjadi, terutama pada masyarakat Desa Sukajaya dimana mereka banyak menghadapi beragam masalah yang terjadi, diantaranya adalah ketidakmampuan dalam membaca, minimnya keterampilan, kurangnya lapangan pekerjaan

sehingga berdampak pada pertumbuhan dan kemajuan masyarakat menjadi relatif rendah.

Selama ini, mereka berpandangan sempit bahwa belajar membaca tidak begitu penting. Hal ini, menyebabkan mereka mengalami krisis motivasi dan keinginan akan kebutuhan pendidikan yang berujung pada rendahnya kualitas dan kuantitas pendidikan tingkat masyarakat Desa Sukajaya. Oleh karena itu, diperlukan pula usaha dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Sukajaya di Kecamatan Sukabumi akan pentingnya pendidikan dalam menyiapkan generasi yang berkualitas untuk kepentingan masa depan Desa Sukajaya yang terkait dengan eksistensi serta keberlangsungan hidup dalam rangka menuntaskan Tuna Aksara dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan yang berkelanjutan baik bagi masyarakat di Desa Sukajaya Kecamatan Sukabumi pada khususnya maupun bangsa pada umumnya, hingga menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan mereka dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi.

Memberantas Buta Aksara yang terjadi, terlebih yang dialami oleh masyarakat Desa Sukajaya selama ini menimbulkan cambukan dasyat bagi seluruh masyarakat setempat dan pemerintah daerah untuk melakukan berbagai upaya-upaya dalam rangka memberantas Buta Aksara dan meningkatkan kesadaran mereka akan kebutuhan pendidikan keaksaraan fungsional.

Pemerintah pun tampaknya sudah mulai sadar bahwa salah satu kendalanya adalah kesenjangan dan ketidakadilan. Sehingga, upaya-upaya penanggulangan dalam menuntaskan buta aksara pada masyarakat Desa Sukajaya dapat diselesaikan melalui upaya pendidikan Keaksaraan Fungsional, yaitu dengan memberikan keterampilan memberdayakan masyarakat baik yang mampu maupun tidak mampu.

Peranan bidang Keaksaraan Fungsional merupakan salah satu upaya pembangunan dalam memberantas buta aksara dan diharapkan mampu memberantas kebodohan yang terjadi serta dapat meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi masyarakatnya, terlebih masyarakat Desa Sukajaya yang tingkat membacanya masih cukup rendah sehingga mereka malu untuk bergaul dengan masyarakat yang dianggapnya lebih pintar, dibandingkan mereka yang tidak mampu untuk membaca dan menulis.

Berikut ini dapat diketahui daftar nama warga belajar kegiatan dari program keaksaraan fungsional.

Tabel 1. Anggota PKBM Mutiara dan Keaksaraan Fungsional Desa Sukajaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung tahun 2011/2012.

No	Usia	Status Pendidikan	Buta Aksara	Bisa Membaca	Jumlah
1	30 – 35	Tidak tamat SD	-	7	7
2	36 – 40	Tidak tamat SD	-	5	5
3	41 – 43	Tidak tamat SD	2	-	2
4	44 ke atas	Tidak tamat SD	1	-	1
Jumlah			3	12	15

Sumber : Bagian Administrasi Program Keaksaraan Fungsional Tahun 2011

Berdasarkan pada tabel di atas dapat kita lihat dari jumlah warga yang aktif mengikuti program keaksaraan fungsional bahwa yang masih buta aksara berjumlah 3 orang, yang sudah mampu atau sudah bisa membaca sebanyak 12 orang, jumlah keseluruhan 15 orang. Dari jumlah data tabel di atas dapat diketahui bahwa di era globalisasi saat ini masih banyak warga negara yang belum mampu untuk membaca, khususnya di Desa Sukajaya Kecamatan Sukabumi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh peran masyarakat dalam program keaksaraan fungsional atau lebih tepatnya Persepsi ibu-ibu kelompok kegiatan belajar masyarakat kecamatan Sukabumi bandar lampung tahun 2011

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Persepsi ibu-ibu kelompok pusat kegiatan belajar masyarakat dalam Program Keaksaraan Fungsional?
2. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap program keaksaraan fungsional.
3. Pengaruh masyarakat sebelum dan sesudah mengikuti program keaksaraan fungsional.

4. Hal-hal yang dapat menarik perhatian masyarakat dalam program keaksaraan fungsional.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah adalah persepsi ibu-ibu kelompok pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Mutiara terhadap Program Keaksaraan Fungsional.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah : Persepsi Ibu-Ibu Kelompok Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mutiara terhadap Program Keaksaraan Fungsional di Desa Sukajaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung Tahun 2011.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Persepsi Ibu-Ibu Kelompok Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mutiara dalam program Keaksaraan Fungsional, di Desa Sukajaya kecamatan Sukabumi Bandar Lampung tahun 2011.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau membuat gambaran secara sistematis tentang fakta-fakta yang ada didalam penelitian ini.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoretis

Secara teoritis penelitian ini untuk memperkaya konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan, dalam kajian pendidikan yang berkaitan dengan hak warga Negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi manusia.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan tentang pencapaian pemberantasan buta huruf.
2. Sebagai motivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan yang berkaitan erat dengan Pendidikan luar sekolah

2. Ruang Lingkup Objek

Yang menjadi objek penelitian adalah warga belajar dan tutor Keaksaraan Fungsional di Desa Sukajaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung Tahun 2011.

3. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang tinggal di Desa Sukajaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Desa Sukajaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan ini dilaksanakan sejak dikelurkannya surat izin penelitian yang disahkan oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 28 Juli 2011 sampai dengan selesai.